

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.01. Latar Belakang Masalah**

Beralihnya masa kanak-kanak ke masa remaja membawa perubahan pada segi sosio emosional. Dalam perubahan sosio emosional, remaja mulai memiliki keinginan untuk menjadi sosok yang lebih mandiri, remaja mulai memiliki konflik dengan orang tua, berkeinginan untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman. Remaja sering kali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pantas, unik, dan tidak terkalahkan. Saat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, remaja lebih berkembang secara sosial dengan menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman, memiliki kebebasan untuk memilih gaya hidup, mulai merasa bebas, dan tertantang untuk menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan (Santrock, 2007a).

Novalia & Dayakisni (2013) berpendapat bahwa umumnya remaja mulai tertarik dengan lingkungan di luar lingkungan keluarga. Jika remaja memiliki asertivitas maka hal ini akan mempermudah proses interaksi sosial dengan teman-teman dan lingkungan sekitar, sehingga asertivitas dapat menjadi peranan penting bagi remaja agar mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan.

Menurut Dirks, Suor, Rusch & Frazier (2014) seseorang yang memiliki asertivitas memiliki keuntungan seperti membatasi munculnya perilaku agresif dan tidak mudah dipaksa oleh orang lain sehingga tidak akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Umumnya seseorang yang memiliki respon asertif lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Sriyanto, Zainul & Maryani (2014) mengatakan bahwa keuntungan lain yang didapatkan oleh

individu yang memiliki asertivitas adalah dapat melakukan hubungan sosial dengan lebih percaya diri, disegani oleh orang lain saat berinteraksi secara langsung, dapat terbuka mengenai perasaannya, mengutamakan kejujuran, dapat mengendalikan diri, dan mampu untuk mengambil suatu keputusan dengan tegas.

Menurut Fensterheim & Baer (1995) remaja memiliki keterikatan dengan teman-temannya. Hal tersebut akan membuat remaja sulit menjadi dewasa dan selalu bergantung dengan orang lain sehingga remaja akan menuruti kemauan orang lain meskipun itu sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Giannota & Weichold (2016) mengungkapkan bahwa dampak buruk jika seseorang tidak memiliki asertivitas, yaitu tidak dapat mengendalikan pengaruh buruk pergaulan dan tidak dapat pula meminimalisir tindakan yang merugikan seperti mengkonsumsi narkoba.

Salah satu permasalahan yang terjadi terkait kurangnya asertivitas pada remaja dapat dibuktikan melalui berita di media *online* yang dikutip oleh Syam, (2018) tentang remaja yang terjerat narkoba. Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak LPAI atau singkatan dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia, Reza Indragiri Amriel memaparkan bahwa ada dua faktor yang membuat remaja menggunakan narkoba yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Reza memberi penjelasan bahwa faktor pendorong bisa berupa tuntutan teman yang pada dasarnya sudah dekat sejak lama. Tuntutan ini dapat membentuk persamaan tingkah laku dan pola pikir. Sedangkan faktor penariknya dapat berupa ketidaksanggupan remaja untuk melakukan penolakan. Rendahnya asertivitas ini menjadikan faktor pendorong menjadi semakin kuat. Reza menyatakan bahwa asertivitas ialah keberanian untuk berkata tidak pada hal

yang buruk atau tidak disetujui, tanpa merugikan satu sama lain. Lingkungan sosial pada remaja rentan terkontaminasi pengaruh negatif sehingga peran orang tua harus dimaksimalkan.

Syam (2018) menambahkan bahwa orang tua atau sosok yang lebih dewasa perlu membangun asertivitas remaja sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Remaja harus diajarkan untuk menyatakan perasaan dengan jujur. Kepala Bidang Pemenuhan Hak Anak LPAI melihat remaja juga kerap menyetujui perkataan dan saran temannya karena teman-temannya itu dirasa memiliki kedekatan secara emosional. Orang tua saat ini lebih mementingkan pekerjaan dan kurang bisa menjadi contoh yang baik bagi anaknya, sehingga sosok yang dapat dijadikan panutan digantikan oleh sosok teman.

Permasalahan di atas adalah salah satu akibat dari kurangnya asertivitas yang dimiliki oleh remaja. Jika seorang remaja kurang asertif maka akan menimbulkan ketidakberanian untuk mengatakan tidak pada ajakan teman-teman sebaya yang berakibat pada penggunaan obat-obatan terlarang maupun tindakan buruk lainnya sehingga dapat merugikan diri sendiri.

Selain permasalahan yang diambil dari media *online*, peneliti telah melakukan wawancara untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan asertivitas pada remaja laki-laki dan perempuan. Peneliti melakukan wawancara kepada empat remaja laki-laki dan empat remaja perempuan di salah satu gereja Kristen di Semarang mengenai perilaku asertivitas pada tanggal 20 September 2019.

Hasilnya peneliti mengungkap bahwa seluruh remaja perempuan yang peneliti wawancara memiliki keberanian untuk meminta bantuan pada teman ketika mendapati tugas yang sulit. Keempat remaja perempuan ini menyatakan

dapat menerima setiap perbedaan pendapat yang terjadi saat sedang berdiskusi dengan teman-teman, namun para remaja perempuan ini juga mengungkapkan jika ada seorang teman yang perkataan maupun pebuatannya menyinggung perasaan, mereka akan cenderung pasif atau mendingkan dan tidak berani menegur. Dua dari empat remaja perempuan mengakui bahwa mereka akan menuruti ajakan teman-teman untuk pergi keluar. Kedua remaja perempuan ini akan menyanggapi dan selalu mengiyakan ajakan teman-teman apapun kondisinya.

Hasil wawancara kepada empat remaja laki-laki menunjukkan bahwa keempat remaja tersebut memiliki keberanian untuk meminta bantuan kepada teman yang lebih mampu saat ada tugas yang sulit. Semua remaja laki-laki mengaku dapat menolak ajakan teman-teman jika kondisinya tidak memungkinkan, entah itu ajakan untuk bermain atau sekedar pergi keluar. Mereka semua juga mengaku jika mereka dapat mengekspresikan kekesalannya kepada teman yang telah menyinggung perasaan, namun salah satu remaja laki-laki mengatakan bahwa ia akan lebih bersikap agresif dengan menyindir teman yang telah menyinggung secara kasar. Seluruh remaja laki-laki mengungkapkan mereka dapat menerima perbedaan yang ada pada setiap diskusi bersama teman-teman dan merundingkannya kembali sampai mendapat jalan keluar yang disetujui bersama.

Berdasarkan data wawancara tersebut terdapat perbedaan jawaban antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan, dimana remaja perempuan kurang mampu menunjukkan kekesalan ataupun ketidaksukaannya ketika disinggung oleh temannya. Beberapa remaja perempuan juga tidak sanggup menolak ajakan teman-temannya untuk pergi. Berbeda dengan remaja laki-laki

yang mampu mengekspresikan dirinya saat disinggung oleh teman dan mampu untuk menolak ajakan teman-teman.

Asertivitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan asertivitas menurut Rathus & Nevid (dalam Anindyajati & Karima, 2004), antara lain:

- a. Jenis kelamin: perempuan pada dasarnya lebih susah untuk bertingkah laku asertif dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan diajarkan untuk menjadi penurut dan tidak agresif dalam menyatakan pikiran dan perasaannya, artinya budaya lebih mengkondisikan perempuan untuk sulit menumbuhkan asertivitasnya.
- b. Harga diri: kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan juga dipengaruhi oleh harga diri. Orang yang memiliki harga diri tinggi, cenderung mempunyai kecemasan sosial yang rendah sehingga mampu menyampaikan pendapat tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain.
- c. Kebudayaan: lingkungan masyarakat memiliki norma-norma untuk menentukan batasan-batasan tingkah laku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan status sosial, usia, dan jenis kelamin seseorang.
- d. Tingkat pendidikan: semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seorang individu semakin kaya akan pengetahuan dan lebih mampu mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.
- e. Situasi-situasi tertentu disekitarnya: dalam faktor ini situasi yang dimaksud memiliki arti kata yang lebih luas, contohnya situasi dalam dunia pekerjaan dimana terdapat kesenjangan posisi kerja antar pegawai dengan atasannya, umumnya pegawai memiliki ketakutan yang berlebihan seperti takut dinilai buruk dan dinilai tidak sanggup melakukan suatu pekerjaan.



Kebudayaan memiliki peranan dalam asertivitas seseorang. Menurut Preceka, Fahmi & Kurniadewi (2019) dikatakan bahwa masyarakat Sunda memiliki nilai yang menuntut seseorang untuk dapat membuat orang lain merasa nyaman dan tidak terganggu. Hal ini membuat masyarakat Sunda lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan yang dialami daripada harus berterus terang tentang perasaannya. Dalam konsep psikologi ketidakmampuan berterus terang kepada orang lain disebut tidak asertif.

Lain halnya dengan yang terjadi di Nias, dimana Nias memiliki budaya patriarki yang membedakan peran laki-laki dan perempuan baik dalam hubungannya dengan adat maupun dalam aktivitas sehari-hari. Laki-laki di Nias diposisikan sebagai kepala yang mengambil keputusan. Peran laki-laki lebih mendominasi sehingga membuka peluang untuk melakukan kekerasan pada perempuan. Perempuan sendiri tidak dapat melakukan perlawanan yang berarti dan tidak dapat menuntut karena adat yang sudah ada (Lase, 2018)

Berbeda dengan kebudayaan Nias, dalam jurnal Andayani & Mardianto (2015) dijelaskan bahwa etnis Batak walaupun memiliki kebudayaan patriarki, namun perempuan disana sangat dihargai. Perempuan di Batak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun tanpa ada sanksi sosial jika perempuan melakukan kegiatan tersebut. Justru perempuan Batak harus mengutarakan pendapatnya sendiri dan pendapat tersebut harus didengarkan agar etnis Batak menjadi maju.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin merupakan faktor kuat yang memengaruhi tingkat asertivitas seseorang. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan asertivitas pada remaja laki-laki dan remaja

perempuan, sehingga penelitian ini diberi judul “Perbedaan Asertivitas Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan”.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya terkait asertivitas. Antara lain penelitian Tatus (2018) berjudul “Kemampuan Berperilaku Asertif Mahasiswa Manggarai (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Manggarai Angkatan 2014 Anggota IKAMAYA Yogyakarta Tahun Akademik 2017/2018 dan Usulan Topik-topik yang relevan untuk Meningkatkan Kemampuan Berperilaku Asertif). Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti kemampuan berperilaku asertif pada organisasi kemahasiswaan. Hasilnya 14,29% mahasiswa mempunyai perilaku asertif yang sangat tinggi, 69,23% mahasiswa memiliki perilaku asertif yang tinggi dan 16,48% mahasiswa memiliki kemampuan berperilaku asertif sedang. Tidak terdapat mahasiswa yang mempunyai kemampuan berperilaku asertif rendah dan sangat rendah. Mahasiswa dengan hasil sedang, dijadikan acuan dalam menyusun topik-topik bimbingan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berperilaku mahasiswa Manggarai.

Penelitian asertivitas lainnya ditulis oleh Erlinawati pada tahun 2009 dan berjudul “Kecenderungan Perilaku Asertif pada Remaja Akhir di Yogyakarta”. Penelitian tersebut meneliti tentang perilaku asertif pada remaja akhir (mahasiswa di berbagai tempat di Yogyakarta). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku asertif remaja akhir di Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi.

## **1.02. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan asertivitas pada remaja berdasarkan jenis kelaminnya.

### **1.03. Manfaat Penelitian**

#### **1.03.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan asertivitas remaja laki-laki dan perempuan.

#### **1.03.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi juga dapat menjadi referensi mengenai ada atau tidaknya perbedaan asertivitas pada remaja laki-laki dan perempuan.

